

**TANANGAN : DEKONTRUKSI TUBUH KESEHARIAN SEBAGAI
MAKNA EKSPRESI PENGENDALIAN DIRI**

TESIS KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Tari



Diajukan oleh:

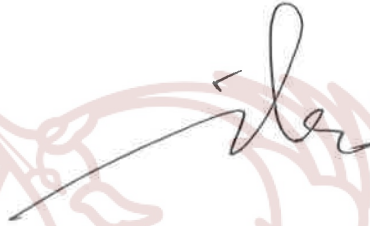
**Kurniadi ilham
NIM 16211130**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

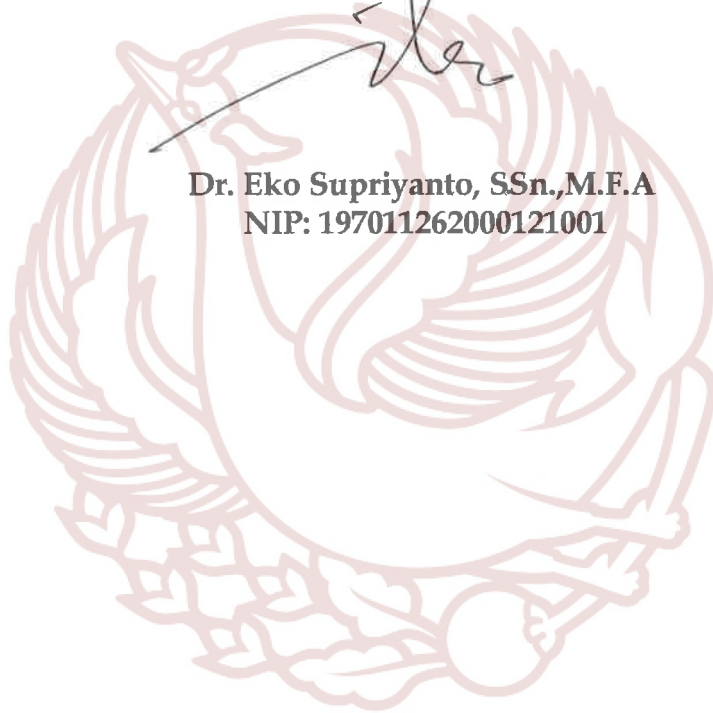
HALAMAN PERSETUJUAN

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Pada tanggal 23 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Eko Supriyanto, SSn.,M.F.A
NIP: 197011262000121001



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis Karya Seni
**TANANGAN : DEKONTRUKSI TUBUH KESEHARIAN SEBAGAI
MAKNA EKSPRESI PENGENDALIAN DIRI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Kurniadi Ilham
NIM : 16211130

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 23 Juli 2018

Dewan Penguji

Pembimbing




Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A
NIP : 197011262000121001

Penguji Utama



Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum
NIP : 195811041981031001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP : 196203261991031001

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 4 Desember 2018
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP : 196203261991031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Kurniadi ilham

Tempat tanggal lahir : Paninggahan, 02 Oktober 1992

NIM : 16211130

Program Studi : Penciptaan Seni Tari

Alamat : Jln, Gando Paninggahan, kec, Junjung sirih.
kab, Solok. prov, Sumatera Barat

Menyatakan bahwa:

1. Karya Tari dan tesis karya seni Tanangan adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, yang saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan(plagiasi).
2. Saya siap menanggung resiko/sangsi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan didalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat, sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan segala akibat hukum.

Surakarta, 18 juli 2018

Mengetahui

Kurniadi Ilham

NIP 16211130



ABSTRAK

Karya tari Tanangan merupakan pertunjukan karya tari yang menggagas persoalan pengendalian diri. Terciptanya karya ini dilatarbelakangi oleh hasil riset tentang tiga buah aliran silat, yang pertama silek Tuo, silat Bima, dan Silat Cempaka Putih, dari mempelajari silat secara teks dan konteks, pengkarya menemukan beberapa buah formula pengendalian diri, diantaranya berlatih silat dengan media lain, seperti berlatih keseimbangan dengan bambu, lumpur, batang pisang. Dan melatih tendangan dengan air, didalam berlatih silat dengan media lain yang tujuannya untuk mencapai bentuk yang diinginkan, terdapat sebuah pengendalian diri.

Setelah menemukan formula pengendalian diri di silat, pengalaman empiris dalam konteks sosial budaya di Paninggahan, kab. Solok Sumatera Barat. Karena letak geografis berada dikaki bukit dan dipinggir danau, pengkarya selalu berhubungan dengan tekstur lumpur, baik itu lumpur danau, sawah dan jalan setapak, pengalaman terjebak dalam lumpur dan beraktifitas di jalan setapak menjadi sebuah kesadaran tentang pentingnya pengendalian diri.

Karya tari Tanangan ini merupakan sebuah bentuk ekspresi manusia dalam mengendalikan diri terhadap suatu media, yang dinarasikan berdasarkan konteks budaya asal Paninggahan, kab Solok, Sumatera Barat, dengan capaian sebagai berikut pertama dekontruksi tubuh keseharian masyarakat yang sedang beraktifitas, pengolahan intensitas dan tawaran-tawaran secara artistik.

Kata Kunci : “Tanangan”, Silat, Pengendalian Diri, Intensitas, Dekonstruksi, Artistik

ABSTRACT

Tanangan dance is a form of dancing performance that initiates the problems of self-control. This art of dancing performance is based on the results of research about three different styles of martial arts: "Silat Tuo", "Silat Bima", and "Silat Cempaka Putih." By studying "silat" in text and context, the artist has found some self-control formulas such as practicing silat with various media like practicing balance using bamboo, mud, banana stems and water kick training. The power of self-control is found while practicing silat with various media in order to achieve a desired shape.

A formula of silat's self-control is discovered through an empirical experiences in the social cultural context in Paninggahan-Solok, West Sumatra. Due to geographical location on the foothill and lake shore, most of the time the artist associated with mud textures like mud lake, paddy fields and paths. Experiences trapped in mud and activity on paths has become an awareness of the importance of self-control.

Tanangan dance is a form of human expression to control themselves against a media which narrated based on cultural context of Paninggahan-Solok, West Sumatra, with the results as follows: body deconstruction of people's daily living activities, intensity process and offer artistically.

Keywords: "Tanangan", Silat, Self-control, Intensity, Deconstruction, Artistic

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan ke agunganNya telah memberi kesempatan, kepada pengkarya untuk mendalami dunia penciptaan tari, karenaNya pula pengkarya berhasil menjalankan Tugas Akhir Karya Seni dan menyelesaikan Tesis Karya Seni dengan baik.

Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penciptaan, pertunjukan dan penyusunan Tesis Karya Seni, pihak-pihak yang dimaksud diantaranya

1. Dr. Drs. Guntur, M.hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta memberikan fasilitas sehingga pertunjukan karya Tanangan berjalan dengan lancar.
2. Dr. Bambang Sunarto, M.sn, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas sehingga proses penciptaan , pertunjukan, dan penyusunan tesis Karya Seni, Tanangan berjalan dengan lancar.
3. Dr. Eko Supriyanto, S.sn., M.F.A, selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan, kritik dan saran, sehingga proses penciptaan, dan penyusunan karya seni Tanangan dapat berjalan sesuai harapan.

4. Dosen Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat dalam penyusunan karya Tanangan.
5. Staff administrasi dan akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberi bantuan selama proses perkuliahan hingga tugas akhir.
6. Kepala Taman budaya Surakarta yang telah memberikan fasilitas lokasi latihan dan pertunjukan karya Tanangan.
7. Wisma Seni dan Studio Taksu yang telah memberikan fasilitas transit latihan.
8. Tim produksi, penari, pemusik, yang telah mengorbankan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk berproses bersama dalam pertunjukan dan tulisan karya Tanangan.
9. Mamak Alamsyur dari perguruan silek Tuo yang telah membantu pengkarya dalam proses riset.
10. Bapak Subyanto dan anggota perguruan silat Bima yang membantu pengkarya dalam proses riset.
11. Mbah Wagiman dan mas Wawan dari perguruan silat Cempaka Putih yang membantu pengkarya dalam proses riset.
12. Orang tua dan saudara tercinta, Bapak Jufri dan Ibu Misrawati, serta Saudara yang selalu mendukung, memberikan kasih sayang, motivasi, dan mendoakan pengkarya.

Pengkarya menyadari banyak kekurangan dari tulisan ini, oleh karena itu, pengkarya membuka diri untuk mendapatkan kritik dan masukan dari berbagai pihak, semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat penciptaan seni.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Estimasi Wujud Karya Seni	12
C. Tujuan Penciptaan Karya Seni	13
D. Manfaat Penciptaan Karya Seni	14
E. Tinjauan Sumber	15
a. Sumber Tertulis	16
b. Sumber Diskografi	17
F. Konsep Karya.....	20
G. Metode Penciptaan Karya Seni	26
a. Observasi	26
b. Proses Berkarya	27
c. Jadwal Penyusunan Karya Seni	28
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II	30
KEKARYAAN	30
A. Bentuk Karya	31
B. Media	32
C. Deskripsi Karya	36

BAB III.....	46
PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI	46
A. Eksplorasi Media	47
B. Penggarapan	48
C. Evaluasi.....	49
D. Hambatan dan Solusi.....	51
BAB IV	52
TEKNIS PERGELARAN	52
A. Sinopsis Karya	53
B. Deskripsi Lokasi	53
C. Penataan Pentas.....	54
D. Durasi Karya	54
E. Susunan Acara	55
F. Pendukung Karya	56
BAB V.....	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan	58
B. Rekomendasi.....	59
BIBLIOGRAFI	60
A. Daftar Pustaka	68
B. Daftar Diskografi.....	69
C. Daftar Narasumber	70
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses setting karya	34
Gambar 2. Setting bangunan dari depan	35
Gambar 3. Properti penari jamba 1	35
Gambar 4. Properti penari jamba 2	36
Gambar 5 Properti penari jamba 3	36
Gambar 5 Properti penari bambu	37
Gambar 6. Adegan berjalan sehari-hari	38
Gambar 7. Adegan properti jamba	40
Gambar 8. Adegan properti bambu	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses karya dari awal sampai terakhir	26
Tabel 2. Susunan acara	52
Tabel 3. Pendukung karya	53



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Silat merupakan ilmu bela diri secara lahir dan batin. Kemahiran seorang Pesilat dalam menguasai jurus, berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan yang maha esa. Peneliti silat Donald F Draeger berpendapat bahwa, bukti adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha), serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur. Dalam bukunya, Draeger menuliskan bahwa,

Senjata dan seni beladiri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. (Donal F. Draeger 1979 : 1992)

Sementara itu Sheikh Shamsuddin berpendapat bahwa,

Terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya. (Sheikh Samsudin: 2005)

Silat menjadi ide gagasan dalam menciptakan karya tugas akhir ini. Berawal dari latar belakang pengkarya mempelajari *silek Tuo*, dari pewaris *silek Tuo* sendiri yaitu Alamsyur di Paninggahan, kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kata *silek* berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti

Silat. Menurut Alamsyur, silat merupakan hubungan silaturahmi antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Alamsyur menambahkan bahwa, dalam mempelajari silek Tuo di perlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Diantaranya, membawa *Seekor Ayam*, *Daun Herbal*, dan *Kain Kafan*. Syarat tersebut disimbolkan sebagai berikut. Ayam merupakan simbol yang diyakini untuk melihat keseriusan murid dalam mempelajari silat. Ketulusan niat dari murid akan tergambar dari darah Ayam saat disembelih. Bilamana darah Ayam hitam, menyimbolkan keburukan, dan darah merah, menyimbolkan ketulusan. Yang kedua Daun Herbal, daun yang digunakan yaitu daun *Sicerek*, atau daun Kari dalam bahasa Indonesia. Meminum air daun Kari sangat bermanfaat bagi tubuh, karena memiliki kandungan vitamin A,B,C, dan B2. Yang ketiga Kain Kafan, merupakan sebuah simbol yang diyakini untuk mengingat kematian, dengan mengingat kematian, seorang murid akan takut untuk berbuat dosa.

Setelah melakukan ritual, langkah selanjutnya adalah, latihan gerak pembuka atau disebut dengan *Bunga silat*. Gerakan Bunga silat memiliki nilai berserah diri kepada yang maha kuasa, dan memohon maaf kepada sesama manusia. Berserah diri kepada yang maha kuasa, terlihat dari visual gerak kedua tangan berlipat dibagian perut seperti gerakan shalat.

Memohon maaf kepada manusia terlihat dari gerak *Sembah empat Penjuru*, atau empat sisi. Yaitu kanan, kiri, depan, dan belakang.

Selanjutnya adalah latihan dasar *Langkah Delapan*. Merupakan langkah dasar yang digunakan untuk menyerang dan menghindar. Langkah Delapan memiliki delapan arah disekitar tubuh. Yaitu depan, belakang, kiri, kanan, serong depan kiri, dan kanan, serong belakang kiri dan kanan. Setelah menguasai langkah delapan, latihan selanjutnya adalah mempelajari jurus. Dalam *Silek Tuo* jurus yang menjadi ciri khas adalah, *langkah tigo, jinjiang harak, loncek harimau dan sipak kudo*. Adapun tempat latihan *Silek Tuo* biasanya dilakukan di *Surau* atau Mushalla. Sementara itu, untuk melatih fisik supaya lebih kuat, latihan *Silek Tuo* dilakukan ditempat yang berbeda yaitu disawah, dan disungai. Latihan tersebut sangat membantu untuk keseimbangan tubuh, kekuatan kaki, serta meringankan tubuh. Yang dilakukan dengan cara, melakukan pemanasan di lumpur seperti berlari, jongkok, meloncat, kuda-kuda, melakukan langkah delapan berulang-ulang, dan melakukan jurus dengan pasangan.

Berdasarkan latar belakang mempelajari *Silek Tuo* dikampung halaman. Pengkarya melanjutkan riset dengan mempelajari dua aliran silat yang ada di pulau Jawa. Pertama, aliran silat Cempaka Putih di Magetan, Jawa timur. Yang kedua, aliran silat Bima di Magelang, Jawa Tengah. Kedua aliran silat tersebut memiliki karakter yang berbeda. Silat

Cempaka Putih memiliki ciri khas pernafasan dan tenaga dalam, silat Bima memiliki ciri khas permainan sembilan jurus.

Sebagai seorang participant aktif dalam proses observasi. Pengkarya mengamati dan mempelajari langsung kedua aliran silat tersebut. Yang pertama silat Cempaka Putih dibawah pimpinan Wagiman. Menurut Wagiman, Pencak silat merupakan kebudayaan yang tumbuh dan digali oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Di sisi lain, pencak silat sebagai warisan budaya. Wagiman menambahkan, dalam proses pencak silat terkandung unsur-unsur olah raga, bela diri, seni, ilmu lahir dan batin.

Silat Cempaka Putih memiliki semboyan perguruan yaitu, *Wiro Yudo Wicaksono*, dengan lambang bunga *Cempaka Putih*. Arti dari semboyan *Wiro Yudo Wicaksono* adalah semboyan keprajuritan zaman kerajaan yang mengutamakan keberanian, kegagahan, rendah hati, dan kebijaksanaan. Prajurit perang dan kesatria yang penuh dengan tanggung jawab, dedikasi, perjuangan, dan kerja keras. Lambang Bunga Cempaka Putih dalam tradisi nusantara adalah sebagai bunga pemujaan pada arwah leluhur yang menghubungkan alam ghaib dan alam nyata.

Silat cempaka putih memiliki tingkatan dalam mempelajari ilmu-ilmunya. Tingkat yang pertama adalah tingkat Purwa. Merupakan tingkatan pemula, bentuk latihannya yaitu gerakan dasar, senam dasar, jurus dasar, ilmu tenaga dalam kontak satu, dan pembinaan kerohanian

mental, serta sikap kepribadian. Tingkat yang kedua adalah tingkat Madya, secara bentuk latihan hampir sama dengan tingkat purwa, hanya saja tambahannya adalah, mempelajari jurus bela diri Ikatan Pencak Silat Indonesia (*IPSI*). Tingkat yang ketiga adalah Wasana, materi latihannya adalah gabungan antara tingkat satu dengan tingkat dua, hanya saja tambahannya adalah tenaga dalam, dan ilmu terapi tingkat dasar dan tingkat lanjutan. (wawancara, Wagiman, 2 februari 2018)

Metode latihan silat Cempaka putih dimulai dari pemanasan. Seperti, peregangan otot, push up, sit up, lari, loncat dan kuda-kuda. Setelah pemanasan masuk pada latihan pernafasan, yaitu pernafasan Segitiga. Pernafasan Segitiga dilakukan dengan cara sebagai berikut, menghirup nafas lewat hidung, disimpan didada, dan dilepaskan lewat mulut secara perlahan. Jika dilakukan berulang-ulang, Pernafasan Segitiga sangat membantu untuk menetralkan detak jantung, dan membuat tubuh menjadi rileks.

Perguruan terakhir yang pengkarya amati adalah perguruan silat Bima, di Magelang, Jawa Tengah. Mempelajari silat Bima bersama Subiyanto yang merupakan guru dari silat Bima cabang Magelang. Subiyanto lahir di Magelang, 03 mei 1957. Menurut Subiyanto, pada tanggal 8 Februari 1953, lahir sebuah perguruan silat di kampung Kemetiran Kidul Yogyakarta, dengan nama Bima, yang merupakan pengejawatahan mimpi seorang pesilat pribumi bernama R. Broto Soetarjo.

Bima (budaya Indonesia Mataram) sebagai kelembagaan olah raga seni bela diri, merupakan salah satu usaha memupuk dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia di tingkat Internasional.

R BrotoSoetarjo di lahirkan di kampung Pajeksan, Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 1919, di Usia dua belas tahun, untuk pertamakalinya di bawa pamannya, Seto Glinding Pangarso, berguru kepada salah seorang ahli belaraga kanuragan bernama Kyai Marzuki di kampung Notoyudan, Yogyakarta. Subyanto belajar bersama kakaknya yang merupakan murid dari BrotoSoetarjo. Subyanto menjelaskan bahwa, silat Bima memiliki sebelas karakter permainan yang masing-masing mewadahi setiap karakter manusia yang tumbuh. Sebelas permainan itu antara lain, *Permainan Pendeta Kuda Kuningan, Permainan Satria, Permainan Garuda, Permainan Satria Hutan/Ria Hutan, Permainan Harimau, Permainan Ular, permainan Naga, permainan Burung Kuntul, permainan Putri berhias, permainan Putri Teratai, dan permainan Putri Sepasang bunga.*

Silat bima memiliki lambang atau kode etik, lambang ini memiliki makna dan filosofi dalam kehidupan. Dalam lambang silat Bima terdapat gambar sebuah tangan yang mengepal, yang di katupkan pada tangan kiri, dengan posisi tangan terbuka dan merapat. Hal ini mengandung maksud dan filosofi sebagai berikut. Tangan kanan mengepal, mengandung makna sebagai simbol kekuatan, dan tangan kiri sebagai simbol kelembutan. Lambang tersebut juga diartikan sebagai kekuatan

jahat dan anti kebajikan, yang di tundukan oleh keluhuran budi, kesucian hati, rasa kasih, dan kedamaian.

Mempelajari silat Bima dimulai dari latihan dasar. Latihan tersebut sering dinamakan dengan latihan *langkah laku*. Langkah Laku merupakan latihan untuk mempelajari teknik mengelak, menangkis, dan menyerang. Teknik dalam langkah laku banyak menggunakan berbagai macam pola gerak melangkah, dengan arah yang bervariasi. Apabila di gambarkan pola gerak melangkah dalam Langkah Laku, dapat dikatakan seperti mata angin. Setiap gerakan memiliki nama dan makna sendiri. Nama-nama itu diantaranya adalah, *Empis, Rebah, Melung, Egos, Serong, Putar, dan Menghindar*.

Latihan *langkah laku* merupakan latihan untuk melatih gerak reflek tubuh. Didalam silat, gerak reflek merupakan gerakan spontan yang dilakukan tubuh ketika mendapatkan rangsangan dari lawan. Metode latihan yang dilakukan untuk menghasilkan gerak reflek adalah sebagai berikut. Diantaranya, melakukan latihan *langkah laku* secara personal dengan cara berulang-ulang, melakukan latihan berpasangan dengan menggunakan Bambu, yang memiliki panjang 1.5 meter, dan berdiameter 2 Cm, yang dilakukan dengan cara, Bambu diarahkan kepasangan, pasangan mengelak dengan menggunakan *Langkah laku*. Latihan ini dilakukan berulang-ulang dan begantian dengan pasangan.

Silat merupakan merupakan sebuah konsep keseimbangan antara fisik dengan mental. Fisik yang berkaitan dengan tubuh dan mental berkaitan dengan sikap dan perilaku. Keduanya memiliki kekuatan yang seimbang dalam silat. Masing-masing aliran silat memiliki karakter dan metode latihan berbeda dan memiliki dasar ketubuhan yang sama yaitu gerakan kuda-kuda. Didalam gerakan kuda-kuda terdapat intensitas keseimbangan. Keseimbangan tubuh sangat berperan penting dalam mempelajari silat. Apabila tubuh sudah seimbang, kecepatan reflek akan semakin bagus, dan jurus akan mudah dikuasai. Melatih keseimbangan tidaklah mudah, dibutuhkan niat dan kerjakeras.

Dalam mencapai keseimbangan tubuh, metode yang dilakukan adalah berlatih dengan media lain. Seperti, berlatih di lumpur, dibatu, dan bambu. Masing-masing media memiliki tantangan dan kesulitan tersendiri, karena tekstur dan sifat yang berbeda-beda. Seperti lumpur, yang terdiri dari kandungan tanah dengan air, dan memiliki kedalaman 10 sampai 60 Cm. Sifat lumpur yang mengikat, membuat kaki menjadi berat untuk melangkah. Yang kedua batu, batu yang digunakan biasanya batu yang ada disungai dengan ketinggian yang berbeda-beda. Selain itu, batu sungai memiliki tingkat kelicinan yang sangat tinggi, karena setiap hari terkena percikan dari air sungai. Yang ketiga bambu, bambu yang digunakan adalah bambu jenis Tutul, yang memiliki diameter 15 sampai 20 Cm dan panjang 3 sampai 6 Meter. Bambu dibentuk seperti jembatan

yang memiliki satu lantai, dan memiliki 2 pondasi yang dibentuk seperti silang, bertujuan untuk menumpu bagian lantai. Dari ketiga sifat dan tekstur media diatas, materi gerak yang di latih dengan masing-masing media diantaranya, gerak kuda-kuda, langkah laku, langkah delapan, dan pernafasan segitiga. Keempat materi tersebut, merupakan materi yang berhubungan dengan keseimbangan tubuh.

Berlatih keseimbangan tubuh dengan media lain tidaklah mudah, membutuhkan beberapa tahapan latihan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tahapan awal adalah melakukan latihan ringan seperti berdiri, berjalan, melompat, dan berlari. Latihan tersebut dilakukan dengan intensitas yang rendah, sampai kepada intensitas yang tinggi. Selanjutnya adalah, latihan dengan materi keseimbangan silat. Materi yang digunakan yaitu, kuda-kuda, dan langkah delapan. Latihan tersebut juga dilakukan dengan intensitas rendah sampai kepada intensitas tinggi. Yang terakhir adalah berlatih dengan bantuan orang lain. Materi yang dilatih adalah jurus, tendangan, dan pukulan.

Berlatih keseimbangan dengan berbagai media, megantarkan pengkarya untuk sadar bahwa, didalam proses interaksi tubuh dengan media seperti lumpur, batu, dan bambu, terdapat gagasan pengendalian diri. Menurut R.S Satmoko,

“Pengendalian diri adalah kemampuan mengenali emosi dirinya dan orang lain, baik itu perasaan bahagia, sedih, marah, senang, takut, dan sebagainya, mengelola emosi, baik itu

menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, mengendalikan dorongan hati, memotivasi diri sendiri, dan memahami orang lain secara bijaksana dalam hubungan antar manusia (R.S Satmoko, psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan edisi ke 3. 1986).

Pengendalian diri dalam berlatih keseimbangan dapat dilihat sebagai berikut. Yang pertama, dilihat dari upaya untuk memotivasi diri sendiri demi mencapai keseimbangan tubuh. Kedua, menahan pikiran tetap fokus saat latihan karena medan yang dihadapi memiliki resiko yang tinggi. Ketiga, menahan rasa bosan ketika melakukan latihan berulang-ulang ditempat yang sama. Keempat, menahan rasa sakit ketika harus tergelincir dibatu, dibambu, dan dilumpur. Yang terakhir, menahan emosi ketika latihan dengan teman. Seringkali teman latihan salah arah melakukan pukulan atau tendangan.

Selain mengamati silat, penciptaan karya ini tidak lepas dari gejala sosial yang terjadi dalam kultur pengkarya sendiri. Pitirim Sorokin menyatakan bahwa.

Sosiologi adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, contohnya anatara gejala ekonomi dengan nonekonomi, seperti agama, gejala keluarga dan moral, hukum dengan ekonomi, dan sebagainya. (Pitirim Sorokin : 760-761)

Pengendalian diri masyarakat Paninggahan dijalan setapak. dipengaruhi oleh letak geografis kampung dilereng bukit Junjung Sirih, kec. Paninggahan dan dipinggir danau Singkarak. Mayoritas masyarakat

Paninggahan merupakan nelayan dan petani. Berada di lereng bukit tidak semua jalan bisa dilewati kendaraan bermotor, jalan setapak menjadi alternatif untuk pergi kesawah, keladang, dan kedanau. Jalan setapak menjadi jembatan kehidupan dan ruang untuk berekspresi memperhankan nilai-nilai tradisi. setiap hari masyarakat selalu mengendalikan diri dengan kondisi jalan setapak yang selalu berubah. Oleh karena itu, melewati jalan setapak menjadi tantangan tersendiri bagi tubuh, karena harus mencari keseimbangan untuk tidak jatuh atau terpleset meskipun beban diatas kepala. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, di jalan setapak terdapat tradisi yang selalu di lakukan seperti tradisi saling sapa dengan orang lain, tradisi gotong-royong, dan tradisi adat seperti Ratik Tulak Bala.

Pengalaman empiris belajar silat dan mengalami realitas kehidupan masyarakat sejak kecil, menjadi ide yang akan ditawarkan dalam karya ini. Memandang silat tidak hanya sekedar mahir menguasai jurus melainkan mahir mengendalikan diri. Dalam era digital pada saat ini banyak anak muda yang tidak bisa mengendalikan diri terhadap apapun yang berdampak ke dirinya maupun orang lain. *Baraja ka Alam* atau belajar ke alam merupakan sebuah metode dalam silat, baik secara teknik maupun pemikiran. Hal tersebut sudah jarang terlihat pada saat ini. Jalan setapak merupakan salah satu realitas kehidupan tradisi yang bisa dijadikan pelajaran. Di jalan setapak kita bisa belajar beberapa hal

diantaranya, motivasi manusia untuk selalu waspada terhadap kondisi geografis yang selalu berubah, meskipun tubuh membawa beban diatas kepala. Jalan setapak sebagai penyambung kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat nilai-nilai tradisi yang tetap dipertahankan, seperti tradisi saling sapa, saling gotong royong, pesta perkawinan, dan membawa jenazah ke pemakaman.

Dikarya ini lebih menekankan kepada tawaran secara artistik yang didalamnya terdapat pengolahan intensitas dari narasi yang berbeda-beda. Selain itu, dekontruksi tubuh pengkarya dalam konteks tubuh tari, merangsang untuk menemukan sesuatu sensor ketubuhan yang baru yang terinspirasi dari gerak keseharian masyarakat di Paninggahan .

B. Estimasi Wujud Karya Seni

Berdasarkan uraian di atas, pengamatan tentang persoalan pengendalian diri dalam silat, menstimulan pengkarya untuk menspesifikan kepada pengalaman pengendalian diri secara empiris berdasarkan letak geografis dan lingkungan sosial masyarakat di Paninggahan. Kasus tersebut menginspirasi pengkarya untuk menciptakan sebuah karya tari dalam tugas akhir ini, dengan lebih menekankan kepada gagasan penemuan artistik, dan mendekonstruksi tubuh keseharian masyarakat dengan media bambu, dimana ketika tubuh berinteraksi tubuh mengalami proses distruksi yang menghasilkan

bentuk bentuk baru dari reflek tubuh yang hadir, dengan intensitas yang terus meningkat.

Karya ini akan menawarkan penemuan konsep artistik yang di hadirkan melalui beberapa tahapan, yang pertama dari konsep setting yang dibangun terinspirasi dari bentuk geografis jalan setapak dan pematang sawah di Paninggahan, bahan yang digunakan yaitu bambu, media bambu merupakan hasil dari eksplorasi pengkarya dengan beberapa media seperti, batu sungai, lumpur, dan batang pisang, karena bambu memiliki tekstur bulat dan panjang, dan sifat yang licin dan kokoh. Setelah melakukan eksplorasi dengan media bambu, pengkarya memilih bambu untuk mewakili beberapa media, karena bambu bisa dibentuk beragam, tekstur dan sifat berbeda sangat pantas dalam gagasan pengkarya tentang pengendalian diri, yang kedua adalah konsep setting yang digunakan merupakan bentuk gambaran dari jalan setapak yang berada di sekitar perbukitan, sawah dan tepi danau.

Dalam karya ini tidak terdapat alur cerita melainkan bentuk ekspresi manusia dalam mengendalikan diri dengan media bambu. yang dilakukan dengan tahapan pengolahan intensitas. Secara spesifik unsur performatif yang dihadirkan dikarya ini terinspirasi dari budaya yang ada di Paninggahan, kabupaten Solok, Sumatera Barat, dari peristiwa yang dihadirkan, penggunaan setting, musik, dan kostum.

C. Tujuan Penciptaan Karya Seni

Selain memiliki pengalaman mempelajari berbagai tarian, berlatih silat semakin memperkaya pengalaman tubuh tari pengkarya, baik itu secara teknik, dan pemaknaan. untuk mencapai bentuk dan teknik yang benar, berbagai tahapan yang harus dilakukan, salah satunya yaitu tubuh harus berinteraksi dengan media lain, ketika tubuh berinteraksi dengan media lain dibutuhkan pengendalian, agar tubuh tidak cidera dan teknik dapat tercapai. Di dalam karya ini pengkarya tidak berbicara persoalan teknik dalam konteks bentuk tubuh tari, melainkan mendekonstruksi tubuh tari tersebut dengan lebih menekankan kepada capaian artistik dalam pertunjukan, yang berdasarkan kepada gagasan pengendalian diri berlatih silat dan pengalaman secara empiris di lingkungan sosial budaya masyarakat di Panningahan, Sumatera Barat.

Memberikan tawaran didalam pertunjukan tidak hanya persoalan bentuk koreografi saja, Akan tetapi memberikan tawaran estetika secara performatif dalam konsep artistik yang dibangun, dan konteks nilai yang dihadirkan dalam pertunjukan berdasarkan budaya asal pengkarya.

D. Manfaat Penciptaan Karya Seni

Adapun manfaat dari karya *Tanangan* ini bagi pengkarya adalah menemukan *mindset* baru dalam penciptaan karya tari, dimana selama ini pengkarya cenderung menciptakan sebuah karya tari hanya kepada pengolahan bentuk koreografi saja, tanpa memperhatikan aspek

performatif lain seperti, pengolahan setting dan properti. Dikarya ini pengkarya mendapatkan sebuah pelajaran baru bahwasanya estetika dalam pertunjukan tidak hanya persoalan bentuk pengolahan tubuh, akan tetapi, tawaran pengolahan artistik lain seperti setting dan properti memberikan sebuah ruang estetika yang baru.

Menemukan prinsip-prinsip pengendalian diri, ketika tubuh berinteraksi dengan media lain, seperti pengendalian diri dengan bambu, berjalan diatas bambu tanpa properti dan berjalan memakai properti.

Memberikan pengalaman baru bagi semua orang yang terlibat maupun penonton dalam karya ini baik dalam proses penciptaan karya maupun tawaran-tawaran yang dihadirkan, selain itu, karya ini diharapkan memberi ruang dialektika penciptaan karya seni yang berdasarkan kepada kesadaran penelitian dilapangan.

E. Tinjauan Sumber

Pada awal mengikuti perkuliahan, banyak mendapat arahan, pengetahuan, dan bimbingan dari dosen pengajar, mata kuliah yang memfokuskan dan mengarah kepada tugas akhir adalah mata kuliah perspektif penciptaan dan studio tari, pada dua mata kuliah itu lebih memfokuskan kepada gagasan yang menarik dan di visualisasikan dalam bentuk presentasi hasil dari proses eksperimen karya. Gagasan yang menjadi inspirasi harus di presentasikan terlebih dahulu kepada dosen pengampu, pengalaman empiris menjadi inspirasi pengkarya yaitu

tentang silat karena pengkarya memiliki pengalaman tentang silat Tuo. Selain itu, mempelajari beberapa buah aliran silat yang ada di pulau Jawa, dan pengkarya memilih silat Cempaka Putih dan silat Bima, menurut pengkarya silat menjadi hal yang menarik sebagai inspirasi untuk menciptakan karya seni, di dalam silat terdapat konsep keseimbangan, dalam keseimbangan itu adanya konsep pengendalian diri, hal tersebut menjadi gagasan yang akan ditawarkan.

Proses riset dari ketiga perguruan silat dan hasil temuan pengkarya yaitu tentang pengendalian diri, merangsang untuk mencari kasus pengendalian diri pengkarya secara empiris untuk dijadikan kedalam alur, silat menjadi bahan rujukan dasar.

a. Sumber tertulis

Sumber bacaan dan teori yang membantu pengkarya dalam proses riset dan penulisan. Buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul kajian Tari Teks dan Konteks. Buku ini merupakan salah satu pemahaman atau kajian terhadap tari, baik di analisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan dalam lain, didalam proses buku ini sangat membantu pengkarya dalam mempetakan langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data lapangan.

Buku psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan oleh James Calhoun, Joan Ross Acocella Alih bahasa oleh R.s Satmoko

pendamping Astini Su'udi, buku ini memberikan informasi yang berkaitan dengan pengendalian diri manusia secara psikologi.

Buku Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat oleh Sal Murgiyanto, didalam buku ini menjelaskan tentang tradisi atau kehidupan masyarakat dalam sehari-hari memberi bentuk terhadap nilai-nilai yang dihayatinya secara mendalam menjadi bentuk-bentuk artistik dan bermakna. Selain itu, buku ini juga menjelaskan beberapa kajian tentang pertunjukan. Mengenai pertunjukan sendiri dapat dipahami bahwa sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Disisi lain, sebuah pertunjukan mempunyai bagian awal, tengah dan akhir. Adapun Struktur dasar pertunjukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut, persiapan diperlukan oleh pemain maupun penonton, seorang pemain perlu mempersiapkan diri lewat pendidikan, workshop, latihan, dan persiapan pentas. Pada saat pementasan, pemain dan penonton bertemu ditempat pertunjukan. Pemain melakukan pertunjukan diatas pentas dan penonton menyaksikan di auditorium dan aftermath apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai.

Buku Ikat Kait Impulsif Sarira oleh Eko Supriyanto, buku ini dijadikan sebagai referensi dalam melihat latar belakang keluarga, sosial budaya mempengaruhi gaya seni yang dipilih seniman. Sebagaimana dalam karya tugas akhir ini, dari ide gagasan sampai kepada unsur dan bentuk pertunjukan karya ini terinspirasi dari latar belakang pengkarya.

Buku pengantar ilmu sosial oleh Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. dibuku ini pengkarya mengambil referensi tentang pengertian ilmu sosiologi, dan gejala gejala sosial di masyarakat.

b. Sumber Diskografi

Selain sumber tertulis pengkarya juga menggunakan beberapa sumber diskografi karya sebagai referensi dan rujukan, adapun beberapa karya tersebut di antaranya.

Karya Film Surau dan Silek karya Arif Malin Mudo dirilis pada tahun 2016, karya ini merupakan karya tentang perjalanan tiga orang anak mencari guru untuk berlatih silat di Minangkabau, yang menjadi rujukan pengkarya dalam Film ini adalah adegan kedua dari film itu menampilkan anak yang sedang berlatih silat dengan media tanah dan batu.

Karya tari Tonggak Raso koreografer Ali Sukri pada tahun 2015. karya tonggak raso merupakan karya dengan dasar silat Minang, dengan mengambil sudut pandang ke arah luar, dimana Ali Sukri merasa pentingnya tonggak dalam diri seseorang sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menerima berbagai pengaruh dari lingkungan luarnya, karya tonggak raso merupakan karya dengan materi dasar silat Tuo, karya ini sebagai sumber pustaka bagi pengkarya untuk melihat peranan silat Tuo dikarya tersebu, setelah pengkarya amati, didalam karya tonggak raso, silat tuo hanya menjadi pijakan materi dasar yang dikembangkan.. ([http //www.indonesiakaya.com](http://www.indonesiakaya.com), 21 April 2018)

Karya *trajectory* koreografer Eko Supriyanto karya ini merupakan karya dengan dasar silat bima di Magelang, didalam karya ini koreografer lebih memilih untuk menggali kedalam, menelusuri akar tanah dan filosofi leluhurnya sebagai upaya penguatan identitas, dan memberikan pemahaman tentang lintasan atau arah yang dituju manusia di dalam mencapai sasaran kehidupan, karya *trajectory* merupakan karya yang berdasarkan silat Bima yang sama dengan silat Bima yang pengkarya observasi karya ini sangat membantu pengkarya untuk melihat hal-hal yang sudah digarap, dan memudahkan pengkarya untuk mencari hal lain .(<http://www.indonesiakaya.com>, 20 April 2018)

Karya *Butter Dance* koreografer Melati Suryodarmo pada tahun 2001 karya ini terinspirasi dari pengalaman personal sebagai warga negara asing yang tinggal di Jerman yang kadang diperlakukan tidak sebagai manusia pada umumnya, ia memberikan contoh menengok kembali berbagai peristiwa masa lalu yang kita tutupi itu penting dan tubuh kita adalah kontainer dari memori-memori itu, karya ini sangat membantu pengkarya dalam referensi karya, karena didalam karya ini Melati Suryodarmo sebagai penari menari dengan media yang memiliki tekstur licin yaitu mentega, dimana intensitas yang selalu terjaga sangat membantu pengkarya dalam eksplorasi dengan media yang berbeda. (<http://www.rustika.herlambang.com>, 31 juli 2011)

Beberapa buah referensi diatas sangat membantu untuk melihat karya-karya yang berhubungan dengan pencak silat dengan melihat perbedaan dan kesamaan elemen yang digunakan. Selain itu, mempertegas bahwa gagasan yang pengkarya tawarkan belum pernah digarap oleh koreografer lain, dan murni dari pengkarya.

F. Konsep Karya

Pengendalian diri merupakan sebuah bentuk dialog antara logika dengan batin yang memiliki reaksi pada tubuh. Nilai pengendalian diri dalam silat dapat dilihat dari konsep keseimbangan, konsep keseimbangan secara fisik dan mental. Belajar silat tidak hanya belajar tentang jurus, melainkan mempelajari tentang etika, sikap, dan perilaku. Terhadap tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Kedua hal tersebut selalu menjadi tradisi dalam latihan silat. Seperti berlatih silat selama empat jam, dua jam digunakan untuk berlatih jurus, dua jam lagi digunakan untuk melatih sikap dan perilaku. Narasi pengendalian diri selalu ditanamkan oleh guru kepada murid dalam kehidupan sehari-hari, saling mengingatkan telah menjadi tradisi dalam perguruan silat.

Nilai nilai pengendalian diri sudah ditanamkan oleh nenek moyang terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat tradisi, khususnya yang ada di Paninggahan kab, Solok Sumatera Barat.

Beraktifitas dijalan setapak sudah menjadi tradisi masyarakat dari dulu, karena kondisi geografis yang berada di lereng bukit.

Dimana karya tari yang akan diciptakan tidak lepas dari latar belakang pengkarya. Sebagaimana Eko Supriyanto menjelaskan,

Gagasan yang membalut sebuah karya tari merupakan respons penghayatan dari seniman terhadap kehidupan yang dilatarbelakangi kehidupan keluarga, norma-norma, sosial budaya, dan pendidikan. Hubungan antara latar belakang kehidupan seniman dan realitas yang ada dapat mempengaruhi gaya seni yang dipilih. (Eko Supriyanto 2018, 49)

Letak geografis desa Paninggahan yang terletak di kaki bukit Junjung sirih dan pinggir danau Singkarak. Dari letak tersebut, kondisi alam Paninggahan memiliki banyak lereng bukit yang dijadikan tempat tinggal dan lahan untuk bercocok tanam, seperti bertanam bawang, padi, cabe, dan lain-lain. Selain itu, masyarakat Paninggahan juga sebagai nelayan, terutama bagi masyarakat yang hidup di pinggir danau Singkarak, seperti menangkap ikan dan mencari kerang pensi.

Karena kondisi alam yang memiliki lereng bukit, tidak semua jalan bisa di lewati dengan kendaraan bermotor. Jalan setapak menjadi alternatif bagi mereka yang tinggal di pesawahan. Dimana jalan setapak dijadikan alternatif untuk untuk pergi kepasar, upacara perkawinan, keladang, dan kedanau. Jalan setapak merupakan jalan kecil yang hanya bisa dilalui dengan cara berjalan kaki. Jalan setapak memiliki tekstur yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh musim yang berbeda, seperti musim

hujan yang membuat tanah berlumpur dan musim panas yang membuat tanah kering, kondisi tersebut tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan aktifitas sosial dan budaya.

Setiap hari masyarakat melakukan aktifitas sosial dan budaya di media lumpur. Selain dari tubuh mereka berinteraksi dengan media tersebut, terdapat sebuah ungkapan emosional dari masalah-masalah kehidupan di keluarga, maupun di sosial masyarakat. Seperti, pengkarya sering menemukan ekspresi kesedihan, kebahagiaan, dan kemarahan dari wajah masyarakat yang sedang melakukan aktifitas di lumpur, meskipun medan yang mereka lalui memiliki tingkat ketidakstabilan yang tinggi.

Beraktifitas di media lumpur tidak hanya sebatas untuk mementingkan kehidupan secara individu. Melainkan disana terdapat sebuah nilai kebersamaan yang tinggi, yang tercermin dalam interaksi masyarakat sesama mereka yang sedang melakukan aktifitas di pematang sawah. Seperti, seorang petani memanggil petani lain untuk beristirahat, bapak-bapak membawa hasil bumi dari hutan kekampung untuk acara adat, seperti pembangunan rumah gadang dan pembangunan surau. Aktifitas kebersamaan juga tercermin ketika masyarakat menjemput mayat seorang petani yang meninggal disawah, dan membawa mayat tersebut melalui pematang sawah.

Dari pemaparan fenomena diatas, hal yang menarik bagi pengkarya adalah ketika manusia berinteraksi dengan media lain terdapat sebuah ekspresi dari pengendalian diri, yang secara prinsip tubuh mereka sedang sedang berinteraksi dengan mencari keseimbangan, disisi lain terdapat ungkapan emosional dari masalah-masalah yang mereka alami. Kasus diatas menjadi inspirasi yang akan ditransformasikan kedalam bentuk karya tari yang berjudul Tanangan ini, dengan lebih menegaskan kepada tawaran-tawaran secara artistik. Menurut Marihot Tua Efendi artistik adalah,

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri, dan kegiatan individualistik. Istilah artistik digunakan untuk menyatakan sesuatu yang memiliki nilai seni, seperti contoh kegiatan kesenian. Tidak hanya benda-benda dalam pementasan kesenian, benda-benda diluar produk seni juga dapat memiliki sisi artistik atau seni didalamnya. (Marihot Tua Efendi : 2002)

Secara keseluruhan dalam karya ini tidak menggunakan alur cerita yang tertata dari awal sampai akhir, melainkan pengkarya lebih menekankan kepada tawaran-tawaran artistik dengan tetap mempertimbangkan unsur-unsur performatif yang didalamnya terdapat beberapa pengolahan intensitas. Pengolahan intensitas didalam karya ini dari bagian awal sampai akhir semakin meningkat, dimana intensitas yang pengkarya artikan disini adalah tidak hanya kekuatan fisik penari berinteraksi dengan media yang digunakan sebagai setting dan properti, tetapi juga pada kekuatan emosional penari berdasarkan pesan yang ingin disampaikan.

Didalam karya ini pengkarya tidak membuat koreografi dari bentuk bentuk gerak tari yang sudah ada, melainkan pengkarya menggunakan gerak-gerak keseharian sebagai gerak dasar seperti, berjalan, berlari, dan jongkok. Dengan menggunakan intensitas ringan, sedang dan kuat. Dengan tujuan untuk menemukan sebuah bentuk baru dari proses interaksi tubuh dengan media yang digunakan, secara tidak langsung gerak baru hadir karena adanya proses distruksi bentuk tubuh keseharian dengan media bambu.

Secara keseluruhan karya ini akan dilakukan diatas instalasi bambu, yang dibangun dari proses rekontruksi jalan setapak dan pematang sawah yang ada dikampung Paninggahan. Pemilihan media bambu sebagai gambaran pematang sawah merupakan hasil dari eksplorasi pengkarya dengan berbagai media seperti, batang pisang, bambu, dan lumpur. Dengan alasan, yang pertama dari diameter dan ukuran bambu yang berbeda-beda memudahkan untuk dibentuk seperti pematang sawah, yang kedua karena sifat yang licin dari bambu memberikan tantangan kepada tubuh untuk melewatinya.

Selain dari instalasi bambu sebagai setting yang terinspirasi dari geografis dikampung halaman. pemilihan properti, musik, dan kostum merupakan representasi dari budaya masyarakat di Paninggahan, kab Solok, Sumatera Barat. Properti yang digunakan terinspirasi dari *jamba*,

merupakan tempat atau wadah yang digunakan ibu-ibu dikampung untuk membawa makanan dalam upacara adat. Seperti, acara perkawinan, pengangkatan penghulu, dan lacara adat lainnya. Jamba biasanya terletak dikepala, dialas dengan *senggulung*, yaitu kain untuk alas kepala. Biasanya ibu-ibu membawa *jamba* melewati pematang sawah.

Dikarya ini properti *jamba* tidak difungsikan secara realis bagaimana semestinya, melainkan pengkarya hanya mengambil konteks pengendalian beban yang ada dikepala disaat melintasi media pematang sawah. Selain Jamba, properti yang digunakan disini yaitu kasur, kasur merupakan representasi dari aktifitas masyarakat membawa perabot rumah melalui pematang sawah, dan kasur juga digunakan untuk membawa mayat melewati pematang sawah, kasur yang digunakan yaitu kasur kapuk. Yang terakhir adalah bambu, selain sebagai bahan yang digunakan untuk setting, bambu juga digunakan sebagai properti, bambu yang digunakan disini yaitu bambu legi, karena ukurannya kecil dan tidak terlalu berat jika diletakkan diatas kepala.

Unsur selanjutnya yaitu musik, musik yang digunakan disini yaitu kalaborasi musik alam dan musik tradisi Minangkabau. Karena konsep pertunjukannya di alam, pengkarya memanfaatkan bunyi-bunyian yang ada disekitar lokasi seperti, suara jankrik, burung, dan angin. Selanjutnya, musik yang berasal dari tradisi Minangkabau yaitu vokal *ratok* atau ratap,

bunyi saluang dan bansi. Musik yang bernuansa Minangkabau sangat membantu memperkuat narasi yang dihadirkan, dan pemilihan dendang *ratok* seperti *ratok buai anak*, *simarantang*, *dayang daini*, dan *dampiang* sangat membantu untuk menstimulan rasa penari, karena *ratok* memiliki ungkapan kesedihan yang didendangkan melalui permainan suara, atau orang minangkabau sering mengatakan bermain *garinyiak*, dan dendang *ratok* lebih menekankan kepada penghayatan.

G. Metode Penciptaan Karya Seni

Pada bagian ini berisi penjelasan tentang langkah-langkah atau prosedur yang dilaksanakan dalam proses kegiatan penciptaan karya tari Tanangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah.

1. Penentuan bahan

Karya tari Tanangan merupakan karya yang didasari dari pengamatan tentang silat. Dilatarbelakangi dari pengkarya mempelajari silat tuo sejak kecil, ketertarikan pengkarya tentang silat memotivasi pengkarya untuk mencari persoalan dalam silat itu sendiri, dimana sebelumnya pengkarya belum pernah menggarap karya tari tentang silat.

2. Pengumpulan bahan

Didalam tahapan ini langkah yang dilakukan adalah observasi lapangan. Mempelajari tiga buah aliran silat baik secara proses wawancara dan mempelajari silat secara bentuk, tiga buah aliran silat

yang pengkarya pilih dengan alasan sebagai berikut. Pertama silat tuo merupakan basic dasar pengkarya sendiri sebagai pesilat tuo di Paninggahan. Yang kedua silat Bima dan Cempaka Putih merupakan hasil pengamatan pengkarya dari berbagai sumber seperti media sosial youtube dan google, dan referensi dari teman pesilat. Didalam riset silat pengkarya menemukan gagasan pengendalian diri. gagasan pengendalian juga pengkarya temukan ketika pengkarya berlatih silat di alam dengan tujuan untuk berlatih keseimbangan tubuh. Seperti, latihan disawah dengan media lumpur, bambu dan batang pisang, dan latihan di sungai dengan media air dan batu.

Gagasan pengendalian diri yang pengkarya temukan disilat, menstimulan untuk melihat kasus pengendalian diri secara empiris dikampung halaman dalam kehidupan keluarga dan sosial masyarakat. Pengamatan tentang kasus pengendalian diri secara empiris yaitu mengamati fenomena yang terjadi pada masyarakat di desa Paninggahan. Pengendalian diri mereka terhadap media lumpur dalam beraktifitas sosial dan budaya terdapat beberapa persoalan yang menarik pengkarya ekspresikan yang pertama, interaksi tubuh dengan media lumpur dengan bentuk dan sifat yang berbeda-beda. Yang kedua selain dari interaksi tubuh dengan media lumpur terdapat sebuah ungkapan ekspresi dari masalah-masalah yang dirasakan. Yang ketiga dalam beraktifitas dimedia

lumpur terdapat sebuah nilai-nilai kebersamaan yang tergambar dari interaksi sesama mereka, gotong royong dan ritual budaya.

3. Pengolahan bahan

Setelah menemukan gagasan yang dipilih langkah selanjutnya yang pengkarya lakukan adalah mencari pendukung karya seperti penari, tim artistik, pemusik dan lain-lain. Setelah menemukan pendukung karya langkah selanjutnya adalah, membuat setting bambu yang berbentuk pematang sawah. Setelah bangunan setting selesai, selanjutnya adalah eksplorasi dengan penari diatas konstruksi bambu, dengan memberikan motivasi sesuai dengan narasi yang dihadirkan. Dalam tahapan ini pengkarya merekam setiap proses latihan dengan tujuan untuk memudahkan untuk mengevaluasi hasil dari proses ke proses selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Tesis karya yang berjudul "*Tanangan*" ini disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

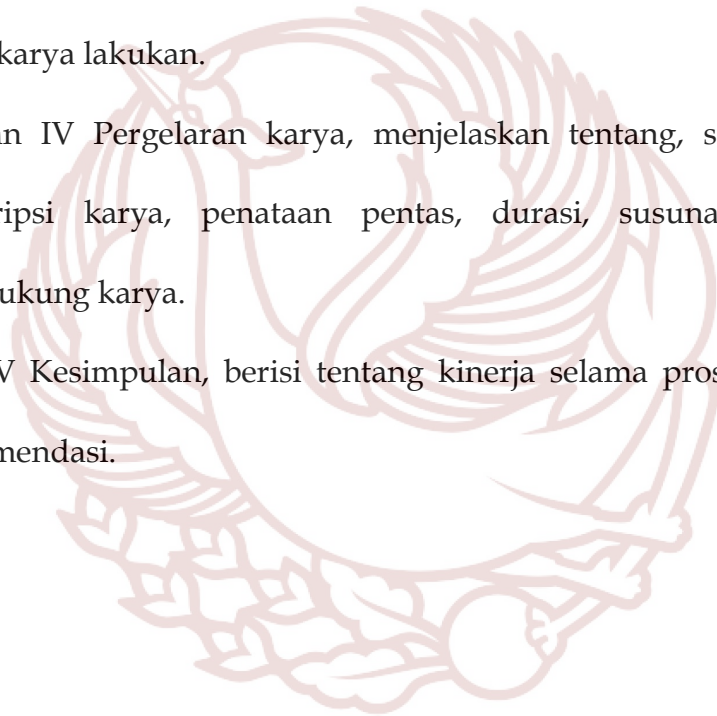
Bab I Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, estimasi wujud karya, tujuan, manfaat, tinjauan sumber, konsep karya, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II kekaryaan, menjelaskan tentang bentuk karya, media yang digunakan dan deskripsi karya.

Bab III proses penciptaan karya seni, dibagian ini menjelaskan tentang proses pengolahan bahan, eksplorasi dengan bahan, proses pengemasan dan evaluasi, dibagian selanjutnya menjelaskan tentang hambatan yang dihadapi selama proses karya dan solusi yang pengkarya lakukan.

Bagian IV Pergelaran karya, menjelaskan tentang, sinopsis karya, deskripsi karya, penataan pentas, durasi, susunan acara dan pendukung karya.

Bab V Kesimpulan, berisi tentang kinerja selama proses karya, dan rekomendasi.



BAB II KEKARYAAN



BAB III
PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI



BAB IV

TEKNIS PERGELARAN



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari *Tanangan* merupakan pertunjukan karya tari yang mengangkat bentuk ekspresi pengendalian diri sebagai gagasannya, Hal ini di latarbelakangi oleh pengalaman empiris pengkarya dalam berlatih silat, pengkarya dilingkungan sosial masyarakat Paninggahan, kab.Solok Sumatera Barat, dan pengkarya dalam memperdalam seni tari.

Dimulai dari pengkarya berlatih silek tuo dikampung Paninggahan kabupaten, solok Sumatera Barat, dan pengkarya melakukan riset dua buah aliran silat di Jawa yaitu aliran silat Cempaka Putih di Magetan, Jawa timur dan Aliran Silat Bima di Magelang Jawa Tengah, didalam proses riset pengkarya merupakan seorang partisipan aktif yang langsung mempelajari silat secara tekstual dan kontekstualnya.

Didalam berlatih silat tubuh harus memiliki keseimbangan yang bagus untuk melatih keseimbangan tubuh membutuhkan media lain, seperti bambu, lumpur, batang pisang, batu dan air, beberapa kali pengkarya melakukan latihan di alam dengan elemen yang sudah disebutkan diatas, setelah melakukan perjalanan yang latihan pengkarya merasakan ada sebuah pengendalian emosi, karena tubuh sedang

berinteraksi dengan media lain, dari sana pengkarya menemukan gagasan pengendalian diri, bahwasanya didalam mempelajari keseimbangan terdapat pengendalian diri, dan konsep dasar pengendalian diri juga ditemukan dalam silat secara konteks sosial, dimana guru mengajarkan bahwa silat tidak untuk berkelahi melainkan silat merupakan media untuk membangun silaturahmi.

Setelah menemukan gagasan pengendalian diri secara empiris berlatih silat pengkarya melakukan introfeksi diri melihat kasus-kasus pengendalian diri yang pernah dirasakan ketika dikampung halaman, ternyata ada dua buah kasus yang sangat berkesan, pertama tubuh terjebak didalam lumpur, dan melakukan aktifitas sosial bersama masyarakat di pematang sawah.

Menemukan dua buah kasus pengendalian diri yaitu berlatih silat dan pengalaman empiris dikampung halaman, merangsang pengkarya untuk menciptakan sebuah karya dari yang berdasarkan riset artistik yang pengkarya lakukan, tawaran-tawaran artistik, permainan intensitas menjadi tawaran yang dihadirkan didalam karya ini yang di ekspresikan berdasarkan peristiwa-peristiwa pengendalian diri, masyarakat dalam beraktifitas sosial di pematang sawah.

B. Rekomendasi

Tesis karya yang berjudul Tanangan “dekontruksi tubuh keseharian dalam bentuk ekspresi pengendalian diri” dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mahasiswa penciptaan seni, khususnya penciptaan seni tari. Karya tari tanangan merupakan karya yang berdasarkan riset silat, silat selalu identik dengan ilmu membela diri yang mendalami bentuk dalam seni pencak dan jurus. Karya tari tanangan ini tidak melihat silat secara bentuk dan jurus melainkan mencari konteks lain dalam silat itu sendiri, yaitu adanya gagasan pengendalian diri. Karya tesis ini dapat menstimulan pembaca untuk menciptakan karya Seni dari dasar ilmu silat yang lain di Indonesia, dan mencari konteks lain dalam silat itu sendiri. Selain itu, sebagai bahan referensi dalam penciptaan karya seni.

BIBLIOGRAFI

DAFTAR PUSTAKA

Widyastutieningrum, Sri Rochana. (2014) . *Pengantar koreografi* , ISI pres.
Surakarta

Soedarsono, R M, (1992) *Apresiasi Seni*, Jakarta, Balai pustaka.

Mugianto, Sal. (2015), *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Institut Kesenian
Jakarta

Hadi, Y. Sumandiyo, (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka book
Publisher

Satmoko, R.S, (1986). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan
Kemanusiaan* edisi ke 3.

Shamsudin Syeikh (2005). *The malay Art Of Self defense: Silat Seni Gayong* ,
North Atlantic Books.

F. Draeger, Donn (1992). *Weapons and Fighting art of Indonesia* Rutlant,
vt : charkles E. Tuttle. co

Agoes Tri Mulyono, (2002). Sondri, Irwansyah, Yusnaldi. *Silat Tradisional
Minangkabau*. Sumatera Barat. Tanah Datar.

Supriyanto, Eko (2018). *Ikat Kait Impulsif Sarira*, garudha waca, Yogyakarta

Supardan, Dadang (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta

SUMBER DISKOGRAFI

Indonesia Kaya, 2016, pesona silat jawa-minang tonggak raso dan trajectory” [http //www.indonesiakaya.com](http://www.indonesiakaya.com)

[http//www.rustikaherlambang.com](http://www.rustikaherlambang.com)

film surau dan silek, 2016, karya Alif Malinmudo

wikipedia, pencak silat , 2018



DAFTAR NARASUMBER

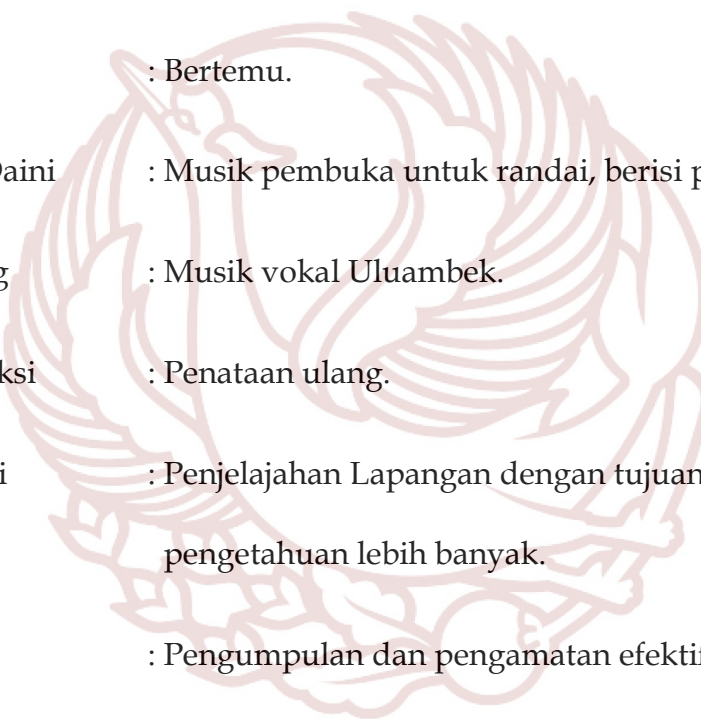
Alamsyur, (73) guru silat tuo Paninggahan. Paninggahan, kec. Junjung sirih, Solok, Sumatera Barat.

Subyanto, (61) guru silat Bima. Ngembik, Magelang, Jawa Tengah.

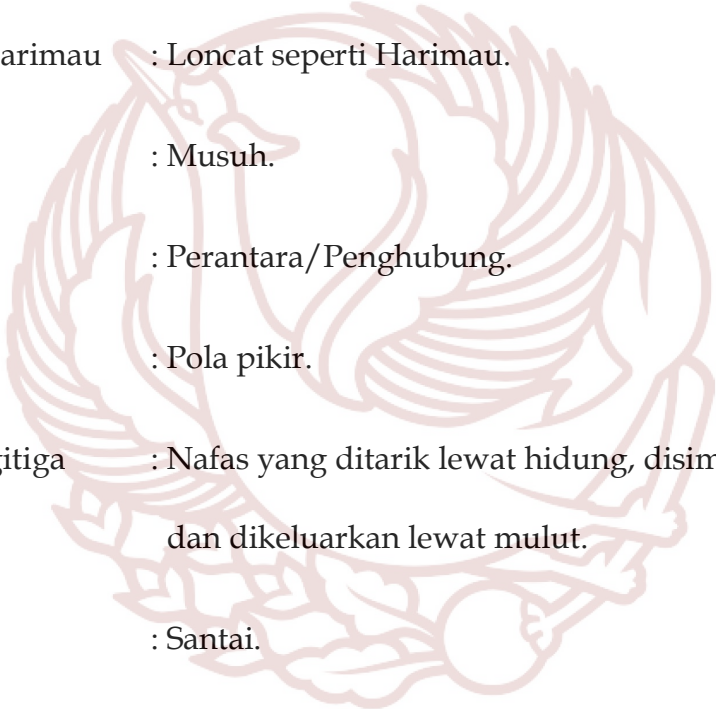
Wagiman, (74) guru silat Cempaka putih, Magetan, Jawa Tengah.



GLOSARIUM



Artistik	: Mempunyai nilai Seni, bersifat seni.
Bunga Silat	: Gerakan Awalan Silat.
Bansi	: Alat Musik tiup khas Minang.
Basobok	: Bertemu.
Dayang Daini	: Musik pembuka untuk randai, berisi persembahan.
Dampiang	: Musik vokal Uluambek.
Dekontruksi	: Penataan ulang.
Eksplorasi	: Penjelajahan Lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak.
Evaluasi	: Pengumpulan dan pengamatan efektifitas suatu objek.
Garinyiak	: Permainan nada vokal .
Intensitas	: Keadaan tingkatan, dan ukuran keadaan.
Impuls	: Rangsangan atau gerakan hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu, dorongan hati.
Indak	: Tidak



Instalasi	: Perangkat peralatan yang dipasang, pada posisi dan siap untuk digunakan.
Jamba	: Tempat meletakkan makanan orang Minang.
Langkah Tigo	: Langkah menyerang dalam silek Tuo
Langkah dalapan	: Langkah dasar dala silek Tuo
Loncek Harimau	: Loncat seperti Harimau.
Musuah	: Musuh.
Media	: Perantara/Penghubung.
Mindset	: Pola pikir.
Nafas Segitiga	: Nafas yang ditarik lewat hidung, disimpan didada, dan dikeluarkan lewat mulut.
Rileks	: Santai.
Ratik Tulak Bala	: Ritual untuk mengusir bala.
Ratok	: Ratap atau dendang dengan ratapan.
Sicerek	: Daun Kari.
Sembah Penjuru	: Sembah awalan silat.
Sipak kudo	: Menendang dengan kaya Kuda.
Surau	: Mushala.

Sengguluang : Kain untuk alas kepala.

Simarantang : Dendang untuk Randai.

Tuo : Tua.



LAMPIRAN

A. BIOGRAFI

Kurniadi ilham

Kurniadi ilham dilahirkan di Paninggahan, sebuah kampung kecil di pinggir danau Singkarak, Sumatera Barat, 2 Oktober 1992. Sebelum melanjutkan pendidikan di ISI Padangpanjang, Ilham menamatkan pendidikan Sd,SMP,SMA, di kampungnya Senduiri. Ilham adalah seorang pesilat dan pemain randai di sanggar *Bukit Junjung Sirih* Paninggahan dan mengikuti berbagai festival randai di Sumatera Barat, Semenjak menempuh pendidikan formal di prodi Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang (2011-2016), Ilham dikenal sebagai penari handal yang selalu dilibatkan di dalam proses karya sejumlah koreografer di Sumatera Barat seperti Ali Sukri, Sherli Novalinda, Susasrita Loravianti, Rasmida dan Wardi Metro. Saat ini Ilham melanjutkan pendidikannya S2 nya di Pascasarjana Penciptaan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta dimana ia bertemu dan belajar bersama sejumlah tokoh tari terkemuka seperti Sardono W. Kusumo dan Eko Supriyanto.

Ilham terus mengasah kepekaan dan pengetahuannya tentang tari dengan mengikuti sejumlah event kesenian di dalam dan luar negeri seperti terlibat dalam event *festival gamelan dunia* di Whashington DC tahun 2013, festival *minangkabau merantau* di Singapore dan malaysia tahun 2015 bersama ISI Padangpanjang. Mengikuti kegiatan workshop bersama koreografer luar seperti workshop tari bersama Arco Renz di ISI Padangpanjang (2014) dan workshop tari kontemporer bersama Eko Supriyanto dan Didik Nini Towok di ISBI Bandung (2015). Dari workshop bersama Arco Renz, Ilham kemudian terlibat sebagai salah satu penari kolaborasi Arco Renz dengan Ali Sukri dalam karya *Kris Is* yang ditampilkan di Indonesian Dance Festival (2014). Tahun 2015, Ilham berproses sebagai penari Ali Sukri di karya *Tonggak Raso* yang kemudian ditampilkan dalam pentas keliling *Silek Jawa Minang* (2016) yang merupakan pentas bersama Eko Supriyanto dengan karyanya *Trajectory*. Di tahun 2016, Ilham berproses bersama Sherli Novalinda sebagai penari tunggal di karya *Meniti Jejak* yang ditampilkan di *World Dance Day* di ISI Surakarta dan *Kaba Festival* di *Ladang Tari Nan Jombang* Padang, ditahun 2017 mengikuti proses bersama koreografer muda Solo Otnil Tasman sebagai penari dalam karya *Noshehorit dan Lengger Laut* yang dipentaskan

dalam *event Europalia Festival Arts Indonesia* yang dipentaskan tiga kota di Belgia di bulan oktober tahun 2017, selain karya Otnil Tasman ilham juga terlibat dalam karya *Meniti jejak* koreografer Sherly novalinda dalam event yang sama yaitu *Europalia arts Festival Indonesia* di Belgia Desember 2017.

Sebagai koreografer Ilham juga telah menciptakan sejumlah karya yang ditampilkan di beberapa festival seperti *My Body* dalam *Contemporary Dance Solo* di Bandung (2017), *Horizontal* dalam gelaran Tidak Sekedar Tari di Wisma Seni Solo (2016), *My Body* dalam Lomba Karya Inovatif ISI Padangpanjang (2016), *Takilek di Nan Kalam* dalam Dialog Tari di ISBI Bandung (2015), *Ciek Tigo* dalam Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru (2014).



B. FOTO PROSES LATIHAN



C. FOTO PERTUNJUKAN



(Foto : Aril Kusuma, 2018)



(Foto : Aril Kusuma, 2018)



(Foto : Aril Kusuma, 2018)



(Foto : Aril Kusuma, 2018)



(Foto : Aril Kusuma, 2018)



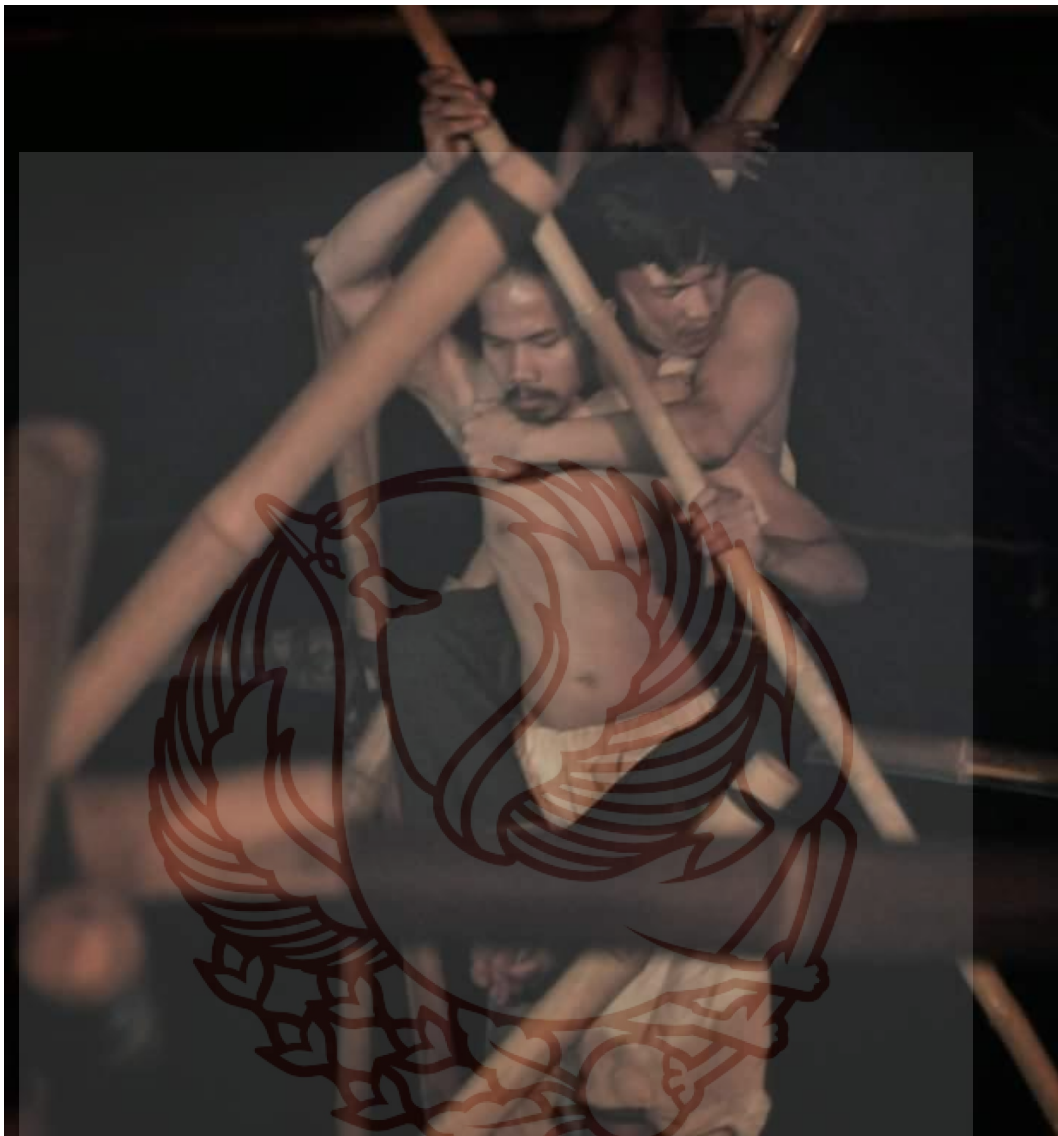
(Foto : Aril Kusuma, 2018)



(Foto : Aril Kusuma, 2018)

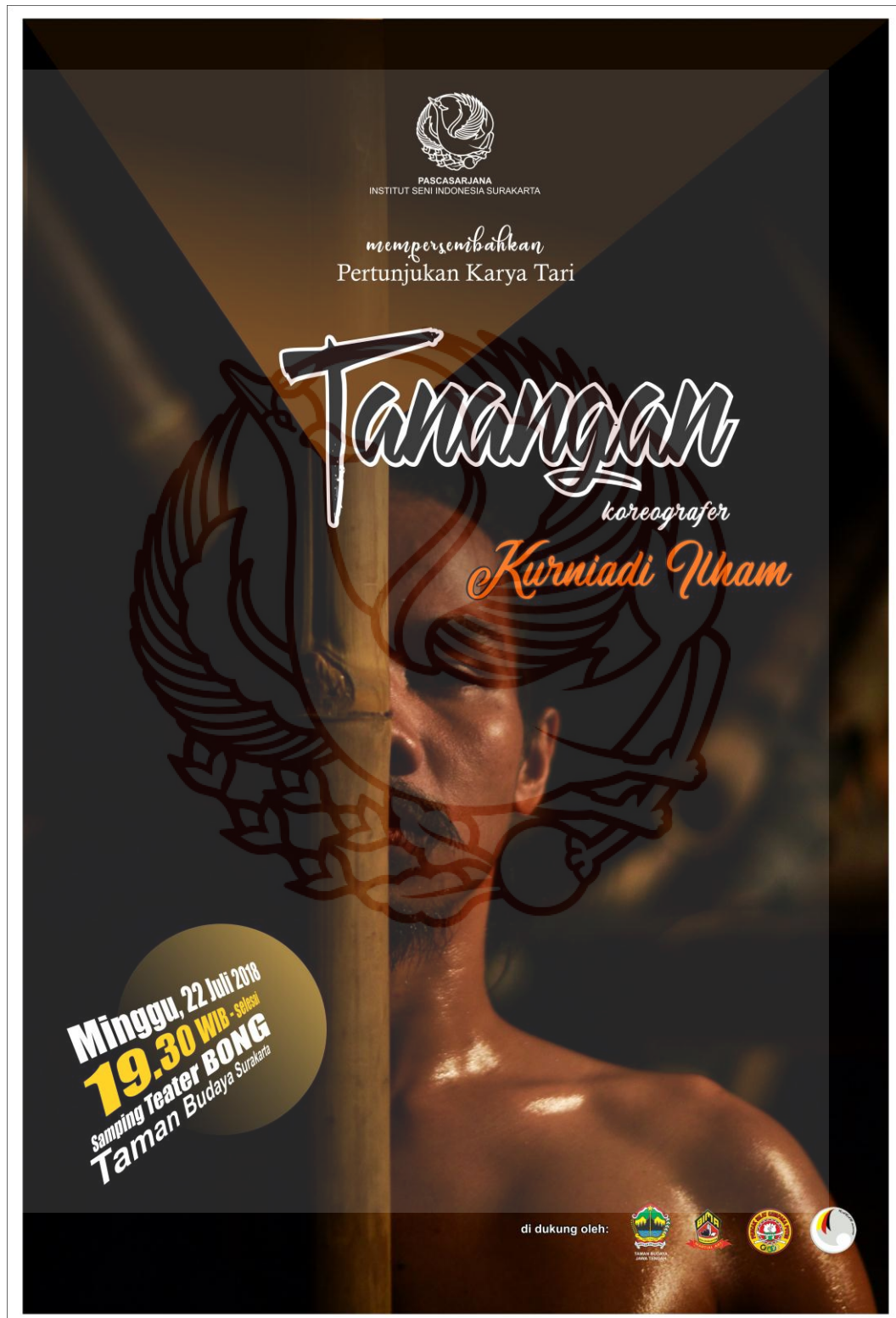


(Foto : Aril Kusuma, 2018)



(Foto : Aril Kusuma, 2018)

D. PUBLIKASI



(Desain : Pincuk,2018)

Tanangan

kecapak

Kurniadi Ilham

Pembimbing Karya
Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., MFA

Sinopsis Karya

Karya Tari Tanangan merupakan bentuk ekspresi dari prinsip-prinsip pengendalian diri tubuh berinteraksi dengan media lain. Dimulai dari riset artistik pengkarya dalam mempelajari tiga buah aliran silat dan pengalaman empiris di kampung halaman. Berlatih silat dengan berbagai media dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan tubuh, di dalam keseimbangan terdapat prinsip-prinsip pengendalian diri. Selain itu, pengalaman empiris di kampung halaman yang berhubungan dengan gagasan pengendalian diri di antaranya, pengalaman terjebak dalam lumpur danau dan melakukan aktifitas sosial budaya di lumpur pematang sawah. Dari dua kasus di atas menjadi inspirasi dalam karya ini, dengan lebih menekankan kepada pengolahan intensitas, dekonstruksi gerak-gerak keseharian, dan tawaran-tawaran artistik yang dinarasikan berdasarkan prinsip-prinsip pengendalian diri.

Gagasan

Dari Latar belakang Silat tuo, pengkarya melakukan riset dua buah aliran silat yaitu aliran silat Cempaka Putih di Magetan, Jawa Timur dan Aliran Silat Bima di Magelang Jawa Tengah. Didalam proses riset pengkarya merupakan seorang partisipan aktif yang langsung mempelajari silat secara tekstual dan kontekstualnya.

Didalam berlatih silat tubuh harus memiliki keseimbangan yang bagus, untuk melatih keseimbangan tubuh membutuhkan media lain. Seperti, bambu, lumpur, batang pisang, batu dan air, beberapa kali pengkarya melakukan latihan di alam dengan elemen yang sudah disebutkan diatas. Dari proses tersebut pengkarya menemukan gagasan pengendalian diri.

Selain dari berlatih silat, pengalaman pengendalian diri secara empiris di desa Paninggahan, kabupaten solok, Sumatera Barat, menjadi inspirasi dalam karya ini. Pengalaman tubuh berinteraksi dengan media lumpur dengan berbagai tekstur di antaranya, pengalaman terjebak di dalam lumpur danau, melakukan aktifitas sosial dan budaya bersama masyarakat di lumpur pematang sawah. Seperti, aktifitas disawah, berlatih silat, rati tukik bala (ritual pengusiran hama padi).

Menemukan dua buah kasus pengendalian diri yaitu berlatih silat dan pengalaman empiris di kampung halaman. Merangsang pengkarya untuk menciptakan karya tari berdasarkan riset artistik yang pengkarya lakukan. Secara alur, karya tari Tanangan tidak menggelar alur cerita tetapi lebih kepada penawaran-penawaran artistik yang dihadirkan, bentuk-bentuk yang dihadirkan seperti gerak, properti, dan setting merupakan hasil dari proses dekonstruksi dari bentuk aslinya dengan tujuan untuk memberi ruang imajinatif kepada penonton. Selain itu, pengolahan intensitas yang terus meningkat dari awal sampai akhir dari karya ini.



Kurniadi Ilham

Kurniadi Ilham dilahirkan di Paninggahan, sebuah kampung kecil di pinggir danau Singkarak, Sumatera Barat, 2 Oktober 1992. Sebelum melanjutkan pendidikan di ISI Padangpanjang, Ilham adalah seorang pesilat dan pemain randai di sanggar Bukit Junjung Sirih Paninggahan dan mengikuti berbagai festival randai di Sumatera Barat. Semenjak menempuh pendidikan formal di prodi Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang (2011-2016).

Ilham terus mengasah kepekaan dan pengetahuannya tentang tari dengan mengikuti sejumlah event kesenian di dalam dan luar negeri seperti terlibat dalam event festival gamelan dunia di Whashington DC tahun 2013, festival minangkabau merantau di Singapore dan Malaysia tahun 2015 bersama ISI Padangpanjang. Mengikuti kegiatan workshop bersama koreografer luar seperti workshop tari bersama Arco Renz di ISI Padangpanjang (2014) dan workshop tari kontemporer bersama Eko Supriyanto dan Didik Nini Towok di ISI Bandung (2015). Dari workshop bersama Arco Renz, Ilham kemudian terlibat sebagai salah satu penari kolaborasi Arco Renz dengan Ali Sukri dalam karya Kris Is yang ditampilkan di Indonesian Dance Festival (2014). Tahun 2015, Ilham berproses sebagai penari Ali Sukri di karya Tonggak Raso yang kemudian ditampilkan dalam pentas keliling Silek Jawa Minang (2016) yang merupakan pentas bersama Eko Supriyanto dengan karyanya Trajectory. Di tahun 2016, Ilham berproses bersama Sherli Novalinda sebagai penari tunggal di karya Meniti Jejak yang ditampilkan di World Dance Day di ISI Surakarta dan Kaba Festival di Ladang Tari Nan Jombang Padang, ditahun 2017 mengikuti proses bersama koreografer muda Solo Otnil Tasman sebagai penari dalam karya Nosteheerit dan Lenger Laut yang dipentaskan dalam event Europalia Festival Arts Indonesia yang dipentaskan tiga kota di Belgia di bulan oktober tahun 2017, selain karya Otnil Tasman Ilham juga terlibat dalam karya Meniti Jejak koreografer Sherli Novalinda dalam event yang sama yaitu Europalia Arts Festival Indonesia di Belgia Desember 2017.

Sebagai koreografer Ilham juga telah menciptakan sejumlah karya yang ditampilkan di beberapa festival seperti My Body dalam Contemporary Dance Solo di Bandung (2017), Horizontal dalam gelaran Tidak Sekedar Tari di Wisma Seni Solo (2016), My Body dalam Lomba Karya Inovatif ISI Padangpanjang (2016), Takilek di Nan Kalam dalam Dialog Tari di ISI Bandung (2015), Ciek Tigo dalam Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru (2014).



Pendukung Karya

Koreografer : Kurniadi Ilham

Penari : Tri Putra Mahardhika, Hana Yulianti, Panji Pramayana, Megatruh Banyumili, Damasus Christmas, V.W. Yzyuruni Forinti, Muhammad Mahmudi Lievaldi, Religi Baru Priambodo, Putra Dimas Riyardi, Fajar Gusthan, Kurniadi Ilham

Pemusik : Teti Darlenis, M.Sn, Frendy Satria Palindo, Anugrah Cisara, Rivaldo Bhebrilendra

Pimpinan Produksi : Fitri Trisna Murti S.Sn

Stage Manager : Rezki Habibullah S.Sn, M.Sn

Artistik : Muhammad Arif, Zanu Dhimas Yayan

Costum Designer : Erika Dian

Lighting : Supriyadi Radiman

Publikasi : Pincuk

Dokumentasi Foto & Video : Ariel Kusuma

Konsumsi : Sulaiman mail, Kabar Minang

Ucapan terimakasih kepada:

Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan Rahmat sampai ujian ini selesai, kepada orang tua yang selalu mendukung dan memotivasi, terimakasih kepada pembimbing Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A dan Prof. Sardonio W Kusumo yang telah membimbing dari proses riset sampai selesai karya ini, terimakasih kepada seluruh pendukung dalam karya ini, tanpa tenaga dan keikhlasan karya ini tidak akan selesai. Terimakasih juga disampaikan kepada Tiga perguruan silat Bapak Alamsyur dan Uda Rino dari silat Tuo Harimau Gagoan, Paninggahan, Bapak Subiyanto dan perguruan Silat Bima, di Magelang, Mbah Wagiman dan perguruan Silat Cempaka Putih. Terimakasih kepada pihak Taman Budaya Jawa tengah, Wisma seni Tbit, Studio Taksu, sanggar Jejak.

(Desain : Pincuk, 2018)